



NILAI-NILAI PANCASILA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Nasri Kurialoh

STAI Haji Agus Salim Cikarang Indonesia

Keywords:

(3-5 keywords, separate with the semicolon and alphabetical order)
Keyword 1
Keyword 2
Keyword 3
Keyword 4
Keyword 5

Abstract

The basic ideological foundation of the Unitary State of the Republic of Indonesia is Pancasila. Panca, which means five, and Sila, which means principle, are two Sanskrit words that form the structure of Pancasila. Islamic education, on the other hand, is a process of teaching, guidance and learning for all humanity, both body and soul, based on the principles and teachings of the Islamic religion. The aim of this research is to find out whether the meaning of Pancasila is still relevant in Islamic education. This type of research uses a qualitative descriptive research methodology. Based on the research findings that the author has looked at, Islamic education can benefit from the values contained in Pancasila, starting from the values of principles I to V.

Keywords: Values, Pancasila, Islamic Education

Kata kunci:

(3-5 kata kunci, pisahkan dengan titik koma dan urutkan sesuai abjad)
Kata kunci 1
Kata kunci 2
Kata kunci 3
Kata kunci 4
Kata kunci 5

Abstrak

Landasan ideologi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah pancasila. Panca yang berarti lima dan Sila yang berarti prinsip adalah dua kata Sanskerta yang membentuk struktur Pancasila. Pendidikan Islam, sebaliknya, adalah suatu proses pengajaran, bimbingan, dan pembelajaran bagi seluruh umat manusia, baik jiwa maupun raga, berdasarkan prinsip dan ajaran agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah makna Pancasila masih relevan dalam pendidikan Islam. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian yang penulis cermati, pendidikan Islam dapat mengambil manfaat dari nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, mulai dari nilai-nilai sila I hingga V.

Kata Kunci: Nilai, Pancasila, Pendidikan Islam

Article Information

Submitted 2024-09-11. Received 2025-05-16. Revised 2025-05-16. Accepted 2025-06-20. Published 2025-07-28.

PENDAHULUAN

Sebagai landasan negara Indonesia, Pancasila berfungsi sebagai kerangka dalam mengatur urusan bernegara dan nasional. Makna nilai-nilai Pancasila semakin berkembang di era globalisasi yang ditandai dengan cepatnya pertukaran gagasan, budaya, dan perekonomian melintasi batas-batas negara. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menjaga jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan global serta untuk

mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, damai, dan beradab. Pancasila sebagai Buku Pegangan di Era Globalisasi.

Kebudayaan, ekonomi, dan masyarakat hanyalah beberapa bidang kehidupan yang berubah akibat globalisasi. Misalnya, bahasa, cara hidup, dan sistem nilai yang dianut masyarakat Indonesia semuanya merupakan produk budaya asing. Pancasila menjadi pedoman yang membantu masyarakat Indonesia dalam menjaga jati diri dan rasa jati diri bangsa dalam menghadapi perubahan tersebut.

Umat Islam mempunyai Al-Quran sebagai pedoman hidup. Selain itu, Pancasila adalah seperangkat aturan yang dipatuhi umat Islam Indonesia dalam kehidupan sosial dan politik mereka. Pancasila adalah hasil perencanaan yang ekstensif dan sejarah perlawanan Indonesia yang panjang. Ia mewujudkan semangat perjuangan negara serta nilai-nilai luhurnya. Pancasila sebenarnya merupakan ijtihad para pemimpin umat Islam pada masa perjuangan kemerdekaan, dan menjadi representasi falsafah bangsa serta landasan nilai-nilai yang terdapat dalam konstitusi. Lebih lanjut, menurut sejumlah pakar dan akademisi, Pancasila merupakan anugerah terbesar Republik ini dari umat Islam dan tokoh Islam.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat, Pancasila adalah landasan yang mampu menyatukan keberagaman suku, ras, dan budaya negara. Hal ini juga dianggap mewakili cita-cita Pancasila yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi umat beragama. Tidak ada kekuatan nasional tanpa persatuan. Pancasila merupakan komponen ajaran agama yang menunjang praktik keagamaan dalam kerangka negara serta cita-cita kesetaraan dan perdamaian.

Menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila berarti menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral yang ditanamkan melalui keimanan. Ajaran Islam dapat digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai dalam Pancasila yang selaras dengan ajaran Islam. Fakta bahwa Pancasila adalah pedoman hidup nasional menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menjalani kehidupannya berdasarkan pedoman tersebut sebagai seperangkat aturan. Nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila menjadi landasan interaksi warga negara satu sama lain, dengan agama, dengan hak asasi manusia, dan dalam upaya kolaboratif.

Implementasi Pancasila sebagai pedoman hidup nasional dilandasi oleh prinsip yang mengedepankan persatuan seluruh bangsa Indonesia, apapun afiliasi politiknya. Meskipun terdapat kelompok Islamis pada masa itu, Pancasila pada dasarnya lebih unggul dibandingkan agama-agama lain. Namun penting juga bagi umat Islam untuk memahaminya. Menurut Munawir Syadzali, negara memilih Pancasila daripada Islam sebagai agamanya bukan hanya

untuk menjaga perdamaian dan kerukunan tetapi juga karena Al-Qur'an dan Hadits tidak secara khusus memerintahkan umat Islam untuk mendirikan negara Islam. Dengan demikian, Pancasila merupakan sintesa kehidupan keagamaan dan sosial, bukan sumber inspirasi sekuler. Selain itu, setiap sila Pancasila mempunyai makna tertentu yang diselaraskan

Pancasila menjunjung tinggi nilai-nilai umum yang luhur yaitu keadilan, persatuan, kemanusiaan, ketuhanan, dan kemanusiaan. Nilai-nilai Islam dan semangat nilai-nilai Pancasila sangat serasi. Lebih lanjut, pesan Pancasila secara keseluruhan mengedepankan visi Islam. Sederhananya, mereka masing-masing mempunyai hak eksistensial atas otonomi. Dengan demikian, Pancasila adalah ideologi dan Islam adalah agama.

Sungguh memprihatinkan Pancasila yang selama ini dijadikan sebagai ideologi negara. Setelah lebih dari 50 tahun merdeka dari kekuasaan kolonial, pembentukan negara Indonesia didahului oleh proses musyawarah yang berlarut-larut dan kontroversial sehingga menghasilkan rumusan prinsip-prinsip kebangsaan yang bersumber dari sila kelima "Pancasila". Meski demikian, gejolak keberadaan Pancasila yang tidak bermula dari ruang hampa telah mengalami disorientasi dalam penempatan, penerapan, bahkan pedomannya, yang semakin terasa asing di telinga era pasca-global ini. Meski ada perbincangan mengenai kerangka filosofis Pancasila dalam kehidupan dan kenyataan nyata, namun saat ini tidak banyak tempat untuk berdiskusi dan berbincang ringan.

Hal ini terlihat dari beberapa faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut. Pertama, seberapa menantangkah kondisi negara ini mengingat masih merupakan negara muda yang berjuang mempertahankan kondisi yang sudah di ambang kemerdekaan? Dengan demikian, Pancasila sebagai suatu proses yang bersumber dari forum-forum politik masih belum stabil dalam pelaksanaannya. Kedua, UU SISDIKNAS pasal 37 (2) tidak menyebut pendidikan sebagai pendidikan Pancasila; malahan disebutkan mengenai pendidikan kewarganegaraan, yang sangat disayangkan karena pendidikan merupakan komponen penting dalam pengembangan sumber daya manusia pada saat itu. Hal ini membuat ketidakjelasan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak dapat diobjektifikasi secara utuh.

Aneh rasanya jika masyarakat di sebagian wilayah Indonesia, khususnya yang berlatar belakang agama Islam, tidak mengetahui atau tidak memahami apa itu Nilai-Nilai Pendidikan, sebagaimana kita tahu bahwa nilai-nilai Islam yang terdapat pada setiap sila Pancasila diajarkan di seluruh penjuru Indonesia. seluruh sistem pendidikan di negara tersebut. Setiap sila Pancasila mengandung unsur Islam. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan

mengikuti kemajuan pendidikan, cobalah menambah sedikit pengetahuan mengenai kewarganegaraan Islam dan pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Karena beberapa faktor, antara lain kemampuan mendeskripsikan dan menjelaskan suatu masalah dengan kata-kata, logika, atau visual, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis (Neuman, 2014). Metode kualitatif cocok untuk penelitian ini karena metode ini secara akurat dan jelas mengungkapkan fenomena kelompok dengan menggambarkan sekelompok orang yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Peneliti menggunakan pendekatan studi deskriptif analitis dalam penelitian ini, mendeskripsikan dan menganalisis temuannya (Sugiyono, 2013). Diyakini bahwa objek dapat diberi makna sebesar-besarnya dengan memanfaatkan kedua teknik tersebut sekaligus (Suwendra, 2018). Data ini memvalidasi bahwa metode yang dipilih adalah memahami dan memerinci secara rinci bagaimana sila-sila Pancasila dipahami dan diterapkan dalam Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai

Nilai tidak hanya dibahas secara abstrak dalam filsafat; mereka juga nyata dan berdampak pada kehidupan manusia sehari-hari. Misalnya, orang tua yang bekerja keras dan mengalami patah tulang demi melindungi kehormatan keluarganya dari pengemis adalah contoh manusia yang berharga. Karena memperjuangkan nilai kemandirian, maka seorang siswa akan giat belajar. Karena memperjuangkan cita-cita kehormatan dan kemerdekaan bagi negaranya, maka seorang pahlawan akan rela berjuang dengan harta dan terutama dengan nyawanya. Oleh karena itu, memang benar bahwa nilai-nilai hadir dalam seluruh aktivitas manusia sehari-hari.

Notonegoro membagi nilai menjadi tiga kategori: nilai material, atau segala sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti pangan, sandang, papan, mobil, dan lain sebagainya; nilai-nilai vital, atau apa pun yang membantu orang melakukan tugas sehari-hari seperti palu untuk hakim dan buku serta alat tulis untuk siswa; Ketiga, nilai-nilai spiritual yakni segala sesuatu yang memajukan perkembangan spiritual (pikiran) manusia (Notonegoro, 1974). Terdapat empat jenis nilai spiritual dapat dibedakan, sbb:

1. Nilai kebenaran, atau nilai yang diperoleh dari komponen akal manusia (kreativitas, akal, dan rasio).
2. Unsur rasa (perasaan) manusia merupakan sumber nilai keindahan.
3. Prinsip moral dan kebaikan merupakan prinsip yang bersumber dari aspek kehendak manusia (niat dan etika).
4. Nilai-nilai ketuhanan yang diperoleh dari keyakinan manusia terhadap Tuhan dikenal dengan nilai-nilai agama.

Fungsi Nilai

Nilai-nilai dan kehidupan manusia saling terkait erat, baik orang menyadarinya atau tidak. Tingkah laku manusia ditentukan oleh nilai-nilai selain naluri atau naluri plus kemauan. Kehidupan manusia memiliki berbagai tujuan yang berharga, antara lain sebagai berikut (Nurlaili, 2008):

1. Memandu pemikiran dan perilaku masyarakat;
2. Menawarkan dukungan moral, inspirasi, dan arahan sehingga masyarakat dapat mengambil keputusan sendiri.
3. Menyatukan masyarakat.
4. Tambahkan ke dalam kumpulan yang membentuk harga diri dan citra sosial seseorang.
5. Sebagai alat pengendalian perilaku internal atau pemantauan yang melekat pada masyarakat.

Jika setiap anggota masyarakat menjunjung tinggi cita-cita ini dan saling mengontrol atau mengawasi setiap pelanggaran, maka nilai-nilai ini akan berhasil. Setiap anggota masyarakat mempunyai kepentingan untuk memastikan kehidupan mereka dinamis, harmonis, dan berkelanjutan.

Mengkaji Prinsip-prinsip Pancasila Melalui Lensa Islam

Dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Meski Pancasila bukan syariah, namun prinsipnya sesuai dengan syariah Islam. Selain itu, asas-asas yang dikandungnya merupakan perwujudan asas-asas hukum Islam. Pancasila menjadi nota kesepahaman Islam karena sentimen tersebut.

Alhasil, cita-cita Pancasila juga secara halus mencerminkan kenyataan bahwa mayoritas nenek moyang bangsa Indonesia dan para pemenang perjuangan kemerdekaan negara adalah umat Islam. Indonesia terdiri dari banyak wilayah yang berbeda, sehingga sebagai kompromi, kami mencari prinsip-prinsip Islam universal yang berhubungan dengan

Sila Pancasila. Hal ini membuat Pancasila dikatakan sangat Islami, karena sesuai dengan QS. Al-Baqarah [02]: 143:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Peningkatan kesadaran masyarakat diperlukan dalam menghadapi menurunnya rasa akuntabilitas dalam mengamalkan dan menegakkan Pancasila karena kekhawatiran melanggar prinsip-prinsip syariat Islam. Syahrial Syarbaini mengklaim agama rahmat bagi seluruh alam menjunjung tinggi kesetaraan gender, keharmonisan, toleransi, keadilan, dan seluruh aspek kehidupan (Ishaq, 2021). Buku ini layak dibaca sebagai sumber pemahaman nilai-nilai syariat yang terkandung dalam setiap butir Pancasila yang bermula dari pidato Bung Karno pada 1 Juni 1945. Nilai tambah buku ini, di atas nilai-nilai lain seperti persinggungan syariat Islam dan Pancasila 1 Juni, memungkinkan penyangkalan klaim bahwa Syari'at dan kewarganegaraan bertentangan.

Seperti diketahui, Pancasila—yang mewakili persatuan seluruh partai politik dan persatuan bangsa Indonesia diterima sebagai ideologi nasional. Tidak mau kalah dengan kelompok Islam pada masa itu, Pancasila sangat religius. Namun Munawir Syadzali menegaskan bahwa menolak Islam dan memilih Pancasila sebagai ideologi nasional tidak hanya menjaga perdamaian dan keharmonisan di antara umat Islam, tetapi juga penting untuk dipahami bahwa Alquran dan hadis tidak secara tegas mendukung Islam (Abdillah, 2015). Oleh karena itu, Pancasila merupakan sintesa kehidupan sosial dan kehidupan beragama, bukan konsep sekuler. Sebenarnya setiap pesan Pancasila menyikapi nilai-nilai Islam dengan cara yang unik (Latif, 2021). Alternatifnya, Pancasila adalah hasil dari prinsip-prinsip Islam yang diungkapkan. Penjelasan persamaan antara pendidikan Islam dan nilai-nilai Pancasila dapat dilihat di bawah ini:

1. Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Landasan tauhid Islam terdapat pada perintah pertama yang diberi judul “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Misi *khalifah fil ard* dijalankan oleh kodrat manusia yang mempunyai

kapasitas bawaan untuk menjadi suci dalam bentuk pikiran dan qalbu. Empat ayat pertama Surat Al-Ikhlâs menunjukkan esensi tauhid dalam Al-Qur'an dengan cukup jelas.

Kesadaran bhakti adalah wajar, sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya. Selain itu, “*lakum Dinukum Waliadin*” atau tidak memaksa orang lain untuk masuk Islam merupakan salah satu cara umat Islam menunjukkan toleransi terhadap Tuhan. Syariat dalam Islam disebut *Hablum Min Allah* ini berisi ayat-ayat yang membahas tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Umat Islam memiliki status hamba di hadapan Allah, yang memungkinkan pengabdian penuh ditunjukkan dalam ketaatan dan cinta. Akibatnya, keterikatan itu ada dan menumbuhkan keterikatan (dimensi keyakinan). Setiap pernyataan yang diucapkan seorang Muslim ketika ia berjanji untuk salat juga mencerminkan kewajiban ini. Faktanya, kesaksian mengenai gaya hidup umat Islam yang sebenarnya harus dicari dengan tulus jika mereka semua setia pada semangat janji tersebut.

2. Sila Kedua (Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab)

“Kebenaran dan Peradaban Umat Manusia,” sebagai prinsip kedua, mengkaji hubungan interpersonal (*Hablum Minnan-Nâs*). Dalam hubungan *Hablum Min Annas* dengan manusia lainnya, serta dalam peran Khalifah Filardi, *Hablum Min Allah* hadir jika dalam posisi manusia sebagai hamba. Isi perintah ini berkaitan dengan syariat, yaitu bagian dari ibadah sosial Islam yang merangkul ranah kemasyarakatan (*Ashiyasa*) yang dilandasi oleh rasa hormat satu sama lain. Hakikat berbuat baik dipaparkan Allah dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah: 177, mulai dari ibadah ritual hingga ibadah berjamaah.

“Memalingkan wajah dari timur ke barat bukanlah suatu keutamaan, namun satu hal yang pasti: anak yatim beriman kepada Allah, malaikat, kitab, nabi, dan harta yang mereka hargai dan berikan kepada keluarganya, bantuan, dan orang-orang yang mencarinya. Dan (membebaskan) hamba-hamba-Ku, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya manusia dalam menunjukkan kebaikan kepada umat agama lain dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan betapa prinsip cinta kasih, *lil'alamîn*, harus menjadi pedoman untuk saling menghargai semua kalangan.

3. Sila Ketiga (Persatuan Indonesia)

Ketiga, “Persatuan Indonesia” mewujudkan konsep ukhuwah Islamiyah bagi sesama umat Islam dan ukhuwah sesama manusia. Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 103 dan 105, Allah berfirman. Persatuan dapat dicapai, terutama jika terdapat rasa hormat, toleransi, dan saling menghormati yang tinggi. Untuk memupuk persatuan, kita juga harus memupuk persamaan, bukan perbedaan, yang hanya akan memicu perselisihan dan inkonsistensi. Yang

perlu ditekankan bukanlah keberagamannya, melainkan kesatuannya. Multiplisitas didasarkan pada tuntutan kepentingan individu untuk mencapai tujuan dan sasaran bersama. Penyelarasan umat secara keseluruhan di hadapan musuh adalah tujuan yang sangat penting.

4. Sila Keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan)

“Prinsip Islam, yaitu demokrasi yang berpedoman pada hikmah dalam bermusyawarah/berekspresi yang sejalan dengan Muzakala dan Syura,” termasuk dalam perintah keempat. Sistem negara Islam didasarkan pada prinsip Syura (ciri-ciri negara Islam). Hal ini menunjukkan bahwa rumusan Panchashira digunakan setelah berdiskusi dengan berbagai kelompok untuk mencapai kesepakatan.

Melihat Rasulullah merupakan tafsir yang diberikan oleh para ahli tafsir. Bukan karena dia membutuhkan pendapat, melainkan karena Rasulullah berusaha memberikan tanggapan terbaik yang dia bisa ketika diminta. Beliau memerintahkan diskusi untuk membahas pendapat hati nurani setiap orang. Seringkali mereka berbeda satu sama lain. Namun karena semua jiwa mempunyai hak dan kewajiban yang sama dihadapan hukum Tuhan dan negara, maka asas ini kembali pada rasa kesetaraan sehingga kedua belah pihak merasa lebih unggul dari yang lain. Semangat Perintah Keempat adalah semangat melawan ketidakadilan dalam segala manifestasinya, terutama di rezim otoriter dan totaliter. Semangat anti despotisme ini tidak diragukan lagi.

5. Sila Kelima (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Prinsip keadilan Islam menyatakan bahwa “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” adalah perintah kelima. Lebih tepatnya, alokasi zakat, infaq, dan shadakah adalah tempat ditemukannya keadilan yang dimaksud. Makassid al-Syariah atau tujuan syariah erat kaitannya dengan keadilan sosial.

Pancasila yang ke-5 yaitu pro keadilan. Al-Qur'an secara konsisten mencerminkan semangat ini dalam semua ayatnya. Menurut Al-Qur'an, menjaga keadilan adalah salah satu bentuk amal yang menyerupai ketakwaan. QS berisi ayat-ayat yang membahas tentang keadilan. A'raf: 29, Hud: 84–86, An-Nisa: 58, 135, al-Maidah: 8, An'am: 152-153, dst. Demikian pula UUD 1945 yang melarang kolonialisme dan represi. Jelaslah bahwa landasan teologis Pancasila dalam UUD 1945 dan semangat Al-Quran secara keseluruhan menjadikan tidak tepat jika kita menganggap kedua pilar sistem nasional kita ini tidak Islami. UUD 1945 dan Pancasila seolah-olah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun Imam Al-Ghazali menyoroti bahwa Islam hanya sebatas apa yang dimaksud dengan mata kemanusiaan.

Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Pendidikan Islam Indonesia

Lima sila Pancasila yang diterima secara universal juga diterima oleh kelompok agama atau ulama. Para ulama tidak menganggap agama dan Pancasila bertentangan. Agama tidak dimaksudkan untuk digantikan oleh Pancasila. Para ulama berpendapat bahwa gagasan-gagasan yang disajikan dalam Pancasila merangkum gagasan inti ajaran Islam (*Maqoshidu al-Syari'ah*). Ide pokok ajaran agama adalah ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, serta konsep keadilan dan musyawarah.

Sebagai anggota tim perumus kebijakan nasional, Kiai A Wachid Hasyim menyoroti perlunya umat Islam, yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia, untuk mengadopsi pola pikir inklusif. Ia berpendapat, Pancasila versi final adalah dasar negara yang sah dan mewakili seluruh rakyat Indonesia. Dalam konteks kebangsaan Indonesia, Pancasila merupakan kaliun sawa, karena terbukti mampu menyatukan keberagaman dan menyelaraskan agama. Kalangan intelektual dan ulama menyetujui dan merumuskan Pancasila. Merekalah yang merupakan pendiri asli negara-bangsa Indonesia dan mempunyai pemahaman yang mendalam tentang keberagaman dan kebangsaan.

Pancasila sebagai dasar negara. Segala kegiatan yang dilakukan dalam batas-batas Negara Kesatuan Republik Indonesia harus berlandaskan Pancasila, terlepas dari apakah tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar negara. Sistem pendidikan bangsa ini perlu atas dasar ini, menyerah dan patuh. Tujuan penyelenggaraan negara yang dituangkan dalam Pembukaan UUD 1945 mendukung gagasan tujuan pendidikan. dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hukum Hal ini menawarkan kerangka hukum yang diperlukan untuk mengembangkan pendidikan nasional Menerapkan dan menjunjung tinggi prinsip demokratis, desentralisasi, otonom, dan berkeadilan. hak asasi Manusia.

Pembangunan karakter lebih diprioritaskan dibandingkan pembangunan kecerdasan dalam rumusan ini, yang merupakan perubahan prioritas dari rumusan sebelumnya (seperti UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989). Gagasan humanistik untuk pembangunan manusia yang sehat dan realisasi potensinya adalah pembentukan karakter. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya menyiapkan proses pembelajaran humanistik sebagai cara untuk menunjukkan kepada anak-anak atau siswa betapa Anda menghargai mereka (Wati, 2022).

Terdapat sinkronisasi antara konsep pendidikan humanistik dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Prinsip humanistik yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dimaksudkan untuk membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya dan menjadi manusia yang bermartabat, imajinatif, mandiri, dan akuntabel. Sistem pendidikan di Indonesia tidak demikian meskipun secara teoritis banyak terjadi duplikasi pendidikan di negara-negara Barat dipengaruhi oleh humanisme, lebih jelasnya sistem pendidikan Indonesia bertumpu pada Humanisme Pancasila. Sistem pendidikan Islam menggunakan paradigma unik yang terlihat seperti Humanisme Islam.

Gagasan pendidikan humanistik sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai humanistik dikaji dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam kaitannya dengan prakarsa yang bertujuan membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya sebagai individu yang imajinatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Landasan sistem pendidikan Indonesia adalah humanisme-Pancasila, meskipun tidak dapat dipisahkan dari replikasi pendidikan Barat yang secara teori dipengaruhi oleh filsafat humanisme. Humanisme Islam adalah paradigma unik dalam sistem pendidikan Islam.

Oleh karena itu, Mastuhu menawarkan ciri-ciri manusia masa kini, seperti kesadaran dan penghargaan terhadap nilai dan sudut pandang orang lain (Mastuhu, 1999). Kemampuan menghargai orang lain dan kesadaran merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia modern. Penghormatan terhadap martabat manusia dan hak-hak yang mengalir darinya menjadi landasan pendidikan humanistik (manusiawi). Manusia perlu dihormati sebagai makhluk hidup yang memiliki kehendak bebas, akal sehat, dan bermartabat. Akibatnya, siswa tidak boleh diperlakukan seperti objek. Tujuan pendidikan adalah untuk memberikan siswa alat yang mereka butuhkan untuk tumbuh sebagai subjek dalam semua aspek kemanusiaan.

Pengejaran martabat manusia dipandang sebagai tujuan hak asasi manusia. Setiap orang mempunyai hak asasi atas pendidikan karena memungkinkan mereka tumbuh dan mewujudkan martabat yang melekat pada diri mereka (Sastrapratedja, 2004). Berdasarkan hal tersebut, Mastuhu berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan “martabat manusia”, atau memanusiakan manusia agar dapat menjalankan perannya sebagai khalifah bumi, termasuk memajukan kehidupan dan menjaga lingkungan. Seperti yang diungkapkan (Mastuhu, 2023). Berdasarkan keterangan tersebut inti pendidikan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan pengertian humanisme, yaitu pendidikan untuk kemanusiaan. Manusia harus menjadi manusia sejati melalui pendidikan.

Selain itu, pendidikan dipandang sebagai pekerjaan skolastik dan sarana mempersiapkan siswa untuk masa depan mereka. Merupakan hak asasi manusia untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan zaman dan lingkungan. Hak asasi manusia harus fokus pada menumbuhkan rasa hormat yang lebih besar terhadap hak-hak orang lain daripada menekankan hak-haknya sendiri (Djohar, 2000). Dengan demikian, pendidikan berfungsi untuk mengubah penjara mental (*jail mentality*) menjadi lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan pribadi.

Menurut Yelon dan Weinstein, sangat penting bagi para pendidik untuk mengakui kualitas-kualitas yang berbeda-beda dan kemanusiaan yang utuh dari setiap anak. Murid dianggap sebagai manusia yang hidup dan berpikir. Lebih mudah untuk memahami bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh kecerdasan dan perasaan (Yelon, Stephen L, 1977).

Setiap pendidik perlu mengakui bahwa setiap siswa adalah unik dalam hal nilai-nilai kemanusiaannya. Siswa perlu dipandang sebagai makhluk hidup yang mempunyai kemampuan berpikir dan merasakan. Karena pemikiran dan emosi memainkan peran nyata dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, Pancasila adalah ideologi dan Islam adalah agama. Agama bukanlah ideologi, dan Pancasila bukanlah agama. Namun jika dilihat dari nilai-nilai yang dijunjungnya, Islam dan Pancasila pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang kompak. Hal ini juga memperjelas bahwa gagasan dan nilai-nilai Islam menjadi inspirasi bagi pengembangan konsep Pancasila. Penegasan ini didasarkan pada anggapan bahwa Indonesia tidak perlu menjadi negara Islam resmi agar nilai-nilai Pancasila konsisten dengan Islam. Konsep ini juga memberikan alasan kuat bagi perluasan dan kemajuan nilai-nilai Islam di negara-negara yang tidak memiliki hubungan erat dengan Islam. Nilai-nilai ketuhanan terdapat dalam Pancasila yang menjadi sumber spiritualitas dan etika transendental.

Pendidikan Islam dan Pancasila sebagai dasar negara atau ideologi negara adalah selaras. Islam adalah agama yang sangat aplikatif dan mudah beradaptasi, rahmatan lil 'alamin, atau "rahmat bagi alam semesta", dalam setiap aspek kehidupan. Islam mengatur seluruh pemeluknya dalam segala bidang, termasuk kehidupan sosial dan pribadi. Kedalaman prinsip-prinsip filosofis Pancasila yang mewakili ajaran Islam seharusnya memperkuat posisi Indonesia sebagai negara yang religius yang menghormati setiap pengikut agama lain.

Kesepakatan para founding fathers negara dijadikan sebagai dasar Pancasila. Kesepakatan ini setidaknya dilandasi pada tiga (tiga) realitas rasional: Pertama, asas fiqh al-Aulawiyyat atau dikenal dengan asas tiga tingkat masalah yang menyatakan bahwa kemerdekaan bangsa dan rakyat Indonesia harus diutamakan; Kedua, mengakui adanya bangsa atau masyarakat lain yang berbeda agama di negara atau wilayah Indonesia. Begitu pula dengan masyarakat Indonesia yang menganut agama yang beragam, bersatu untuk memperjuangkan kemerdekaan negaranya. Ketiga, pemimpin umat Islam benar-benar memahami bahwa syariah dan ajaran Islam tidak bertentangan dengan lima (lima) sila Pancasila oleh karena itu tidak ada alasan untuk menentang prinsip-prinsip Pancasila. Generasi sekarang mempunyai tugas untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip tersebut dan memastikan prinsip-prinsip tersebut diungkapkan dan diterapkan dalam urusan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2015). *Islam dan Demokrasi Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*. Prenada Media.
- Djohar. (2000). *Pendidikan yang Membebaskan untuk Konstruksi Masyarakat Madani*. Pustaka Pelajar.
- Ishaq. (2021). *Pendidikan Pancasila*. Prenada Media.
- Latif, Y. (2021). *Negara Paripurna*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mastuhu. (1999). *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Logos.
- Mastuhu. (2023). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Safiria Insani Press-Magiter Studi Islam UII.
- Neuman, L. (2014). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. PT. Indeks Nugrahani.
- Notonegoro. (1974). *Pancasila Dasar Falsafat Negara*. Bhina Aksara.
- Nurlaili, L. (2008). *Nilai-Nilai Pancasila*. Azka Press.
- Sastrapratedja, M. (2004). *Apa dan Siapakah Manusia?* Kompas.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwendra. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra Publishing House.
- Wati, R. (2022). *Budaya Organisasi dalam Penyelenggaraan Pelayanan Pendidikan*. Publica Indonesia Utama.

Authors Name.

Yelon, Stephen L, G. W. W. (1977). *A Teacher's World: Psychology in the Classroom*. McGraw-Hill International Book Company.